JURNAL RISET INTERVENSI PENDIDIKAN
http://journal.rekarta.co.id/index.php/jrip/
E-ISSN. 2655-2191 | P-ISSN. 2655-5026
Volume 5 No. 1 Januari 2023

Pendekatan Multikultural Dalam Pengajaran Agama Katolik

Mayong Andreas Acin[1], Florensius Sutami[2], Kristianus[3], Fransiskus Riko[4]
[1,2,3,4]STAKat Negeri Pontianak
hermanmayong@yahoo.com[1], Sutamimei1972@gmail.com[2], kristianusatok@gmail.com[3], jeckricko2@gmail.com[4]

Keywords: Multikultur; Paedagogik; Budaya Dayak; Dayak Koman.

Abstract: Penelitian ini dilatarbelakangi pengembangan kurikulum merdeka belajar pada pengajaran Agama Katolik berbasis kearifan lokal. Adapun tujuannya adalah untuk menggali secara mendalam muatan nilai nilai pendidikan multikultur dalam budaya Dayak Koman yang ada di desa Cenayan Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau serta nilai sosial yang terdapat dalam budaya tersebut sehingga nilai-nilai yang dimaksud mampu memberikan pembelajaran bagi masyarakat setempat. Berangkat dari permasalahan bahwa budaya Dayak Koman yang berkembang di masyarakat mulai kehilangan eksistensinya. Saat ini peran budaya Dayak Koman sudah mulai tergantikan oleh adanya media sosial yang menjamur di kalangan masyarakat. Pertanyaannya adalah bagaimana budaya Dayak Koman mampu memberikan nilai-nilai pendidikan multikultural di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Desa Cenayan. Metode kualitatif dengan pendekatan etnopedagogi menjadi desain penelitian yang dipilih. Adapun model analisisnya adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat nilai -nilai multikultur dalam budaya yang masih berkembang di tengah-tengah masyarakat Dayak Koman. Adapun nilai-nilai pendidikan multikultur yang tersirat dalam budaya Dayak Koman tersebut adalah nilai gotong royong, religius, toleransi, silaturahmi, saling menghormati, saling menghargai, saling memaafkan , tenggang rasa, dan nilai sejarah.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka belajar berbasis muatan lokal akhir akhir terus dikembangkan oleh pemerintah kabupaten Sekadau. Salah satu muatan lokal yang menjadi sasaran adalah budaya Dayak. Sebagaimana diketahui bahwa dampak dari merebaknya media sosial akhir akhir ini, seperti youtube, tiktok, whatshap, twiter, dan lainya, budaya Dayak telah menginspirasi muatan-muatan media sosial tersebut.

Selain itu peran agama juga cukup penting. Agama Katolik misalnya memberikan tempat bagi berkembangnya budaya Dayak ini. Semua budaya Dayak dapat terus dijalankan walaupun orang Dayak menganut agama Katolik (Kristianus, 2022). Oleh karena itu adalah biasa seseorang yang menganut agama Katolik juga menjalankan dan melestarikan tradisi Dayak. Pada masa kini sering terdengar kata-kata inkulturasi yaitu sebuah kata yang bermakna memasukan unsur-unsur budaya lokal dalam tata perayaan ekaristi (upacara doa) dalam agama katolik (Kristianus, 2017).

Ketika membicarakan pendekatan pengajaran Agama Katolik, maka pembicaraan tentang budaya Dayak menjadi penting (Suko et al., 2021). Persoalan pokok yang dibicarakan adalah sosiobudaya masyarakat Dayak yang kemudian dalam kehidupan beragama. Dalam hal ini yang dibicarakan meliputi cara hidup dan sikap hidup masyarakat itu terhadap sesuatu hal seperti pendidikan, ekonomi, politik, seni dan adat istiadat. Budaya yang masih terpelihara adalah warisan tradisi yang sudah menjadi darah daging seperti upacara adat, acara perkawinan dan sebagainya yang memerlukan pelibatan famili serta kebiasaan tolong-menolong (Kristianus et al., 2018). Kamus Bahasa Indonesia mendefinisikan sosiobudaya sebagai hubungan masyarakat dengan budaya (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2016). Hubungan ini adalah seperti cara hidup, adat istiadat dan lain lain. Selanjutnya dinyatakan bahwa budaya itu tercakup di dalamnya tentang cara hidup sesuatu

masyarakat, peradabannya dan kemajuan akal budinya. Dan pengertian cara hidup itu pula, mencakup hal-hal tentang cara berfikir, adat istiadatnya, kesenian dan hal-hal mengenai kehidupan mereka seperti cara berinteraksi dengan masyarakat multikultur, cara berpolitik, cara belajar dan lain-lain (Koentjaraningrat, 2010).

Budaya adalah sesuatu nilai dan pegangan hidup, gabungan dua unsur budi (sesuatu yang luhur, murni dan suci) dan daya (kemampuan dan kekuatan yang terangkum di dalam akal, jasmani dan rohani). Kekuatan akal semata-mata tanpa kekuatan jasmani tidak dapat melahirkan bangsa yang maju, positif dan dapat memenuhi perubahan dalam semua aspek kehidupan (Marzali, 2014). Kebudayaan adalah tanda bahwa manusia dapat berfikir, mempunyai perasaan dan daya cipta (Kristianus, 2021). Daya cipta dalam hal ini termasuklah adat yang mengatur hak pindah agama yang disebut adat Panotok Lawang.

Adapun "sistem nilai budaya adalah suatu rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap mempunyai makna penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup" (Abdullah, 2018) . Dalam kehidupan bermasyarakat, sistem nilai ini berkaitan erat dengan sikap, di mana keduanya menentukan pola-pola tingkah laku manusia. Sistem nilai adalah bagian terpadu dalam etika-moral, yang dalam manifestasinya dijabarkan dalam norma-norma sosial, sistem hukum dan adat sopan-santun yang berfungsi sebagai tata kelakuan untuk mengatur tata-tertib kehidupan bermasyarakat. Adat-istiadat menetapkan bagaimana seharusnya warga masyarakat bertindak secara tertib (Darmadi, 2017).

Nilai budaya daerah tentu saja bersifat partikularistik, artinya khusus berlaku umum dalam wilayah budaya suku bangsa tertentu. Sejak kecil "individu-individu telah diresapi oleh nilai-nilai budaya masyarakatnya, sehingga konsepsi-konsepsi itu telah menjadi berakar dalam mentalitas mereka dan sukar untuk digantikan oleh nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat" (Koentjaraningrat, 1974). Sehubungan dengan itu, di dalam manifestasinya secara konkret nilai budaya itu mencerminkan stereotipe tertentu, misalnya orang Jawa diidentifikasikan sebagai orang-orang yang santun, bertindak pelan-pelan *(low profile)*, halus tutur katanya dan sebagainya. Kekhasan nilai budaya daerah dan perilaku praktisnya itu tentu saja secara relatif berbeda dengan kekhasan nilai budaya suku bangsa lain, hal demikian tergambar dalam budaya yang hidup dalam masyarakat tersebut (Iskandar, 2004).

Dalam hal pembicaraan mengenai pendekatan pengajaran agama Katolik pada masyarakat Dayak Koman, penulis menggunakan teori dramaturgi . Teori ini menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan merupakan setiap identitas tersebut merupakan bagian dari kejiwaan psikologi yang mandiri (Stalpaert, 2020). Identitas manusia tersebut bisa saja berubah-ubah tergantung pada komunikasi dengan orang lain. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui pertunjukan dramanya sendiri. Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgi, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut (Krajewska, 2021).

Teori dramaturgi memahami bahwa dalam komunikasi antar manusia ada kesepakatan perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud komunikasi tersebut (Brodie, 2020). Komunikasi antar manusia yang mengantarkan kepada tujuan akhir ditemui dalam kesepakatan pengurus adat. Penulis melihat adat pindah agama suku Dayak Koman ini adalah mekanisme sosiologi tahapan pelaksanaan pindah agama itu sendiri. Pindah agama dibuat sedemikian rupa untuk menyampaikan sesuatu yang mereka tuju (Norjannah, 2015). Hal tersebut membawa ke sejarah dari adat pindah agama ini yakni sebuah keinginan yang "terselubung". Sehingga adat pindah agama yang dilihat penulis lihat tidak lain adalah untuk menjaga agar orang Dayak Koman tidak berpindah agama atau berpindah budaya. Adat pindah agama sebagai sarana bagi orang Dayak Koman untuk membantu sekaligus menahan orang untuk berpindah agama. Adapun kaitannya dengan pengajaran Agama Katolik adalah bagaimana membuat peserta didik Dayak Koman ini bisa terus menjaga keimanannya.

Dari perjalanan ke Desa Cenayan Kecamatan Nanga Mahap, untuk melihat kekhususan masyarakat multikultur disana, dapat dijelaskan sebagai berikut. Nanga Mahap merupakan salah satu tempat bermukim suku Dayak Koman. Kecamatan ini merupakan bagian dari Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat. Daerah ini memiliki beberapa sungai, yaitu Sungai Sekadau, Sungai Mahap, dan Sungai Koman. Salah satu suku Dayak yang bermukim di sepanjang Sungai K oman adalah suku Dayak Koman. Masyarakat yang tinggal di Nanga Mahap memiliki keanekaragaman agama dan budaya. Kecamatan ini mayoritas terdiri dari suku Dayak, Melayu, Jawa, dan suku lainnya. Jumlah penduduk Kecamatan Nanga Mahap tahun 2018 berjumlah 27.362 jiwa: beragama Katolik 62.65%, Islam 27.07%, Kristen 9.94%, Buddha 0.12%, Konghucu 0.06%, Aliran Kepercayaan 0.15%., sedangkan jumlah penduduk tahun 2019 sejumlah 29.531 jiwa: beragama Katolik 58.06%, Islam 25.30%, Kristen 10.34%, Budha 38 jiwa 0.14%, Konghucu 0.04%, Aliran Kepercayaan 0.08%. Tahun 2020 jumlah penduduk sebesar 27.672 jiwa: penduduk beragama Katolik 62.21%, Islam 27.20%, Kristen 10.33%, Buddha 0.14%, Konghucu 0.04%, Aliran Kepercayaan 0.08% (BPS Kalimantan Barat Dalam Angka, 2020).

Data tiga tahun terakhir di atas menunjukkan bahwa agama terbesar di Kecamatan Nanga Mahap didominasi oleh agama Katolik dan agama Islam. Dinamika pertambahan dan pengurangan penduduk berdasar agama juga terlihat pada turunnya kepercayaan lain dan pertambahan ada pada agama besar dunia, yakni: Katolik, Islam, dan Kristen.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari secara mendalam kearifan lokal yang bermuatan multikultural yang dapat dipergunakan nantinya untuk bahan muatan lokal pada kurikulum merdeka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian etnopedagogi. Penelitian etnopedagogi, yakni penelitian etnografi terhadap praktik pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal yang menjadikan budaya sebagai sumber inovasi dan kreasi bahan pembelajaran bagi masyarakat (Cahyadi et al., 2014). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena akan memberikan gambaran tentang permasalahan melalui analisis dengan menggunakan pendekatan ilmiah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yaitu untuk mengetahui deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki tentang "pendekatan pengajaran agama Katolik berbasis muatan *pendidikan multikultur dalam budaya Dayak* (Lexy J. Moleong, 2019).

Penelitian etnografi merupakan salah satu dari lima tradisi kualitatif (Cresswel, 2013) yaitu biografi, fenomenologi, grounded theory, dan studi kasus. Penelitian ini disebut juga penelitian alamiah (naturalistic) (Farida, 2010). Penelitian Etnografi bertujuan untuk menguji dan mengalisis muatan nilai nilai multikultur yang berkembang di masyarakat dalam budaya Dayak. Dalam hal ini, aspek Etnografi yang dilakukan untuk menulis secara jelas, meyakinkan pembaca untuk mengetahui eksstensi nilai-nilai multikultur yang berkembang tersebut sebagai suatu hal yang menarik (Jailani, 2013).

Budaya merupakan fenomena kehidupan riil dan alami. Hal tersebut berpotensi sebagai media untuk merekonstruksi semangat, kebiasaan, karakter, dan identitas masyarakat pendukungnya. Kedua, budaya secara metodologis menunjukkan ekspresi semangat dan identitas masyarakat pendukungnya. Hubungan dan pemaknaan antargejala secara menyeluruh berpotensi menghasilkan simpulan dan pemahaman yang komprehensif (Efianingrum, 2010). Sedangkan pemaknaan terhadap fenomena tunggal menjadi sumber informasi untuk mengungkap dan memperkuan pemaknaan terhadap gejala yang lain.

Pada tahap awal peneliti mewawancarai para pengurus adat yang ada pada masyarakat di lokasi penelitian yaitu di desa Cenayan , kecamatan Nanga Mahap kabupaten Sekadau. Setelah melakukan wawancara dengan mereka, penulis kemudian fokus pada satu adat yang disebut panotok lawang yang sangat kuat muatan multikulturnya. Penulis kemudian melakukan wawancara mendalam dengan mereka khusus mengenai adat ini. Setelah itu penulis kemudian melakukan model analisis pendekatan deskriptif kualitatif. Model analisis ini dimulai dengan mengeksplore berbagai dokumen yang

relevan, setelah itu tim penulis mendefinisikan konteks lokal sesuai kebutuhan kurikulum merdeka belajar, tahap selajutnya adalah membangun kerangka dasar analisis yang sesuai. Tahap selanjutnya memvalidasi kesimpulan yang setelah hasilnya dapat diterima dilanjutkan dengan diseminasi muatan pendidikan multikultur yang ada pada tradisi tersebut. Penulis fokus pada tradisi ini karena memang sering dipraktekan dalam masyarakat.

Lokasi penelitian yang dipilih penulis adalah di Desa Cenayan Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau. Penetapan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* atau berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang mendukung tujuan penelitian.

3. PEMBAHASAN

Di Desa Cenayan Kecamatan Nanga Mahap, selain suku Dayak Koman ada pula suku Melayu yang tinggal tidak jauh dari pemukiman suku Dayak Koman. Suku Melayu ini pada umumnya adalah orang-orang Dayak Koman yang melakukan konversi ke agama Islam yang disebut dengan *turun Melayu*. Proses konversi suku Dayak Koman memunculkan istilah *senganan* yang berarti fase masa perpindahan agama menuju Islam (Lathifah, 2018). Meskipun ada tiga istilah yang berbeda- beda dan menyangkut identitas kesukuan, sampai tulisan ini ditulis tidak ada konflik berdasarkan agama yang terjadi di Kecamatan Nanga Mahap. Berdasarkan informasi yang didapatkan dalam perbincangan dengan masyarakat di desa Cenayan Kecamatan Nanga Mahap, mereka hidup dengan harmonis yang ditandai dengan kuatnya toleransi dan sikap saling menghormati satu sama lain**,** baik dalam hal agama maupun antarbudaya.

Kehidupan bermasyarakat di desa Cenayan Kecamatan Nanga Mahap berjalan dengan harmonis karena mereka memiliki adat khusus dalam kehidupan bermasyarakat. Adat merupakan cerminan dari kepribadian suatu bangsa yang merupakan penjelmaan dari jiwa bangsa yang bersangkutan selama berabad-abad. Adat mampu menyesuaikan diri dengan keadaan dan kehendak zaman. Adat tidak akan pernah mati, bahkan selalu berkembang dan bergerak berdasarkan keharusan dalam suatu evolusi mengikuti proses perkembangan peradaban suatu bangsa. Hal inilah yang menyebabkan adat bersifat tegar, bahkan kekal. Tidak dapat dipungkiri bahwa adat istiadat yang hidup serta yang berkembang dan berhubungan dengan tradisi rakyat menjadi sumber lahirnya hukum adat.

Adat tidak hanya berkisar pada ritus penghormatan kepada nenek moyang atau ritus-ritus keagamaan, namun mengatur keharmonisan kehidupan beragama (Santy, 2017). Melakukan konversi agama merupakan kebebasan di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara Hukum, hal ini tidak menjadi permasalahan serius karena melakukan konversi agama merupakan hak asasi manusia, akan tetapi hal ini memiliki pengaruh tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Secara khusus dalam kehidupan masyarakat Dayak konversi agama memiliki dampak sosial dan dapat digolongkan pada fanatisme kesukuan yang kuat.

Adat dalam kalangan suku Dayak, Melayu dan Tionghoa memiliki pemahaman serupa**,** tetapi tidak sama dalam perwujudannya. Adat dalam pandangan suku-suku mayoritas Kalimantan Barat ini adalah suatu norma hukum yang dipakai untuk menyelesaikan suatu masalah agar tidak timbul masalah baru di kemudian hari. Adat dalam hal ini lebih mengeksklusifkan identitas kesukuan mereka, bahkan melalui adat yang dipakai, di sanalah identitas kesukuan itu terlihat. Adat dalam pengertian lain juga bisa diartikan sebagai pelestarian kebiasaan leluhur atau nenek moyang dalam menjaga keharmonisan hidup bersama. Sebagai contoh: adat pindah rumah. Orang Melayu harus berpindah rumah pada saat sebelum matahari terbit atau subuh dan tidak diharuskan membawa barang-barang. Hal ini berbeda dengan adat pindah rumah orang Dayak. Jika orang Dayak berpindah rumah, perpindahan itu harus dilakukan pada malam hari pada saat matahari sudah terbenam dengan membawa tikar, sapu, dan bantal.

Adat Pindah Agama sebagai sarana yang membantu orang Dayak untuk berpindah agama merupakan penghormatan suku Dayak Koman terhadap Hak Asasi Manusia. Pengurus adat dalam hal ini berada dalam posisi keluarga bagi orang-orang Dayak yang hidup di masyarakat. Mereka memberikan kebebasan tetapi mereka juga mendewasakan warganya dengan memberikan aturan-aturan tertentu untuk menjaga stabilitas hidup bermasyarakat. Adat

pindah agama sebagai alat untuk menahan orang Dayak Koman untuk berpindah agama dapat dilihat dari sudut pandang semakin beratnya sanksi untuk berpindah agama. adat pindah agama dari penjelasan bagian sebelumnya dikatakan bahwa adat ini adalah untuk memberikan efek jera bagi masyarakat untuk melestarikan kebiasaan nenek moyang yang telah hidup di suku Dayak Koman. Keberhasilan adat pindah agama ini tidak dianggap berhasil oleh pengurus adat karena seberat apa pun syarat dan sanksi yang diberikan, nyatanya pindah agama tetap terjadi.

Dramaturgi pindah agama tidak hanya terlihat dalam pengurus adat yang memiliki tujuan tertentu dalam penerapan adat pindah agama. Hal ini terlihat pula pada hidup konversan yang memainkan beberapa peran dalam kehidupannya. Identitas memang dapat berubah ketika konversan berkumpul dengan komunitas Dayak (Yusriadi et al., 2021). Konversan menyebutkan identitasnya sebagai orang Dayak, tetap seperti dulu. Jika hal ini dilihat dari sisi sejarah nya, konversan memiliki jati diri sendiri yang sudah dia bentuk melalui pergumulan dirinya sendiri dalam menampilkan siapa jati dirinya.

Dramaturgi yang disoroti oleh penulis lebih dalam kepada bagaimana konversan menghayati identitas kesukuan dan agama mereka. Sisi penampilam konversan yang kembali kepada keluarga dengan sebutan *Sinan (Mualaf)* memang dipahami dan diterima oleh konversan, akan tetapi hal ini menjadi berbeda pada saat konversan memiliki keinginan untuk merasakan kebiasaan keluarga turun temurun. Sebagai contoh: seorang *Sinan* ketika bersama keluarga memang menunjukkan bahwa ia tidak bisa makan makanan mengandung babi dan minum tuak atau arak. Akan tetapi dari beberapa wawancara yang sudah dilakukan penulis, penulis menemukan bahwa mereka masih makan makanan mengandung babi dan minum tuak meskipun itu dilakukan di dapur atau di kamar. Hal ini menjadi polemik dalam diri pribadi maupun keluarga yang membantu proses adat pindah agama yang dilakukan. Dalam wawancara ditemukan bahwa keluarga sempat menanyakan alasan mengapa anak yang sudah berpindah tersebut masih bersedia makan makanan dan minum minuman yang seharusnya bertentangan dengan ajaran agama yang sudah dia pilih. Sisi lain, keluarga tidak mau anaknya mengalami musibah atau alasan lainnya. Umumnya keluarga tidak melarang anak mereka yang sudah pindah agama untuk makan atau minum minuman yang seharusnya tidak diperbolehkan, akan tetapi semua dikembalikan pada pribadi sang anak itu sendiri.

Dinamika agama dan masyarakat adat merupakan sebuah hubungan psikologis antara keterikatan agama yang melekat pada masyarakat dalam hal ini masyarakat adat suku Dayak Koman. Dinamika ini tercermin dalam kehidupan masyarakat Dayak Koman yang tidak dapat lepas dari pengaruh agama Katolik dalam kehidupan, bahkan dalam pemaknaan adat ditinjau dari pandangan agama Katolik (Kristianus, 2022), bandingkan dengan yang terjadi di daerah lain di Kalimantan Barat.

Masyarakat adat suku Dayak Koman memeluk agama Katolik dan menggunakan agama sebagai bagian dari kebudayaan mereka. Hal ini adalah wujud dari inkulturasi agama dan budaya suku Dayak Koman. Inkulturasi ini tidak hanya tampak dari salib pelindung seperti yang sudah disampaikan pada bagian sebelumnya, tetapi dalam setiap segi budaya suku Dayak Koman. Dalam setiap acara adat, pengurus adat melibatkan pemerintahan desa dan struktur pengurus umat untuk menyelesaikan permasalahan adat atau melaksanakan acara adat. Koordinasi yang terjadi antara pengurus adat, pemerintahan desa, dan Gereja Katolik secara harmonis berjalan bersama. Tentu hal ini baik untuk model pendekatan pengajaran agama Katolik.

4. KESIMPULAN

Pengajaran Agama Katolik pada masyarakat adat Dayak Koman di Desa Cenayan, Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau, mesti dilihat dari aspek budaya mereka secara holistik. Pada suku ini ada Adat pindah agama (Adat Panotok Lawang) yang merupakan salah satu dari sekian banyak adat yang dilaksanakan di suku Dayak Koman. Adat ini memiliki sejarah yang panjang dan memiliki makna yang sangat dalam bagi suku Dayak Koman dan dapat dipelajari oleh suku-suku lain baik di Kalimantan Barat maupun di luar Kalimantan Barat. Muatan Multikultur dari adat ini adalah adanya semangat saling menghargai, saling

menghormati, religius, toleransi dan gotong royong.

Penyebab terjadinya pindah agama dari Katolik ke Islam di kalangan masyarakat adat suku Dayak Koman pertama, jika dilihat dari sejarah perjalanan suku Dayak Koman disebabkan oleh perintah Raja yang mengharuskan orang Dayak beragama Islam. Jika tidak mengindahkan perintah Raja ini, maka orang tersebut akan dihukum dengan menusukkan besi panas. Kedua, penyebab terjadinya pindah agama di kalangan suku Dayak Koman karena keinginan pribadi konversan. Hal ini kemudian diikuti dengan perkawinan.

Adat Koman merespons pindah agama melalui hukum adat Panotok Lawang yang menjadi jembatan untuk orang Dayak Koman berpindah. Hukum adat Panotok Lawang memiliki beberapa persyaratan termasuk sanksi adat yang diberikan kepada konversan. Respons adat suku Dayak Koman ini mengalami perkembangan sesuai dengan situasi dan zaman.

Dinamika hubungan antara agama dan masyarakat adat di kalangan suku Dayak Koman terletak secara khusus terjadi melalui proses inkulturasi. Agama tidak menghilangkan adat yang hidup di masyarakat dan adat memperkaya praktik keagamaan yang dihidupi oleh masyarakat. Adat yang dianut oleh suku Dayak Koman, memungkinkan penyelesaian secara damai bagi anggota masyarakat yang ingin berpindah agama. Adat yang dilakukan oleh suku Dayak Koman juga mampu menjaga hubungan yang harmonis antara suku Dayak Koman dengan orang-orang berbeda suku bangsa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih tim peneliti sampaikan kepada Ketua Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak yang telah mendukung kegiatan penelitian ini dengan pendanaan dari DIPA tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, I. (2018). Misrepresentation of Science and Expertise: Reflecting on Half a Century of Indonesian Anthropology. *Jurnal Humaniora*, *30*(1). https://doi.org/10.22146/jh.v30i1.33429

BPS Kalimantan Barat Dalam Angka. (2020). Provinsi Kalimantan Barat Dalam Angka 2021. In *Badan Pusat Statistika*.

Brodie, G. (2020). Intercultural theatrical encounter and the dramaturgy of surtitles. *Language and Intercultural Communication*. https://doi.org/10.1080/14708477.2020.1784188

Cahyadi, A. D., Koswara, D., & Ruhaliah. (2014). Kajian Struktural , Stilistika , Dan Etnopedagogi. *Kajian Struktural, Stilistika, Dan Etnopedagogi*, *5*(1).

Cresswel, J. (2013). Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In *Research design*.

Darmadi, H. (2017). Dayak and Their Daily Life. *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*. https://doi.org/10.26737/jetl.v2i1.145

Efianingrum, A. (2010). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. *Seminar Sosisologi*.

Farida, I. (2010). Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Sains Dan Inovasi*.

Iskandar, D. (2004). Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antar-Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, *6*(2), 119–140.

Jailani, M. S. (2013). Ragam Penelitian Qualitative (Ethnografi, Fenomenologi, Grounded Theory, dan Studi Kasus). *Edu-Bio*.

Koentjaraningrat. (1974). Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan. In *Bab 1, bab 2, bab 3, bab 4*.

Koentjaraningrat. (2010). "Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia." In *Djambatan*.

Krajewska, A. (2021). Dramaturgy of concepts. *Przestrzenie Teorii*, *36*. https://doi.org/10.14746/pt.2021.36.0

Kristianus. (2017). Dialektika Budaya Dayak: Inkulturasi Agama Katolik dengan Budaya Dayak Kayaan. *Juli Jurnal Studi Kultural*, *2*(2), 85–91.

Kristianus, K. (2021). The Dialectic of Dayak Traditional Rituals of the Balala' to Prevent the Spread of the COVID-19 in Landak Regency of West Kalimantan Province. *International Journal of Multi Discipline Science (IJ-MDS)*, *4*(2). https://doi.org/10.26737/ij-mds.v4i2.2804

Kristianus, K. (2022). The Effect of Catholic Religion on Dayak Identity in West Kalimantan. *International Journal of Multi Discipline Science (IJ-MDS)*, *5*(1). https://doi.org/10.26737/ij-mds.v5i1.3124

Kristianus, K., Magdalena, M., & Lala, C. (2018). Cultural Dialectics With Catholic Education in The Border Areas in Sanggau Regency, West Kalimantan. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, *1*(3). https://doi.org/10.31764/ijeca.v1i3.2131

Lathifah, A. (2018). Turun Melayu: Konstruksi

Identitas Orang Dayak Muslim di Desa Kuala Rosan Kalimantan Barat. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. https://doi.org/10.14710/endogami.2.1.80-87

Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). *PT. Remaja Rosda Karya*. https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055

Marzali, A. (2014). Pergeseran Orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan di Indonesia (Sebuah Esai dalam Rangka Mengenang Almarhum Prof. Koentjaraningrat). *Antropologi Indonesia*. https://doi.org/10.7454/ai.v0i57.3342

Norjannah, S. (2015). Faktor Penyebab Melakukan Tindakan (Konversi) Pindah Agama. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *151*(2).

Pusat Bahasa Kemdikbud. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.

Santy, M. B. (2017). Kearifan lokal dalam budaya daerah kalimantan barat (etnis melayu dan dayak). *Jurnal Penelitian IPTEKS*. https://doi.org/10.32528/ipteks.v2i1.564

Stalpaert, C. (2020). Dramaturgy in the Curriculum: On Fluctuating Functions, Dramaturgy as Research and the Macro-Dramaturgy of the Social. *Documenta*, *35*(1). https://doi.org/10.21825/doc.v35i1.16429

Suko, Kuslin, T., & Marthin, M. (2021). Pemanfaatan Media pada Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Tingkat Sekolah Dasar di Wilayah Kota Pontianak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*. https://doi.org/10.52110/jppak.v1i1.2

Yusriadi, Y., Ruslan, I., Hasriyanti, N., Mustolehudin, M., & Shin, C. (2021). Religion And Malay-Dayak Identity Rivalry In West Kalimantan. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, *23*(1). https://doi.org/10.18860/eh.v23i1.11449